

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Materi pembelajaran kitab kuning: Al-Miftah Lil Ulum**

##### 1. Definisi Metode Al-Miftah Lil Ulum

Metode Al-Miftah Lil Ulum merupakan metode belajar membaca kitab yang sesuai dengan kaidah tata bahasa, namun dikemas dalam bentuk pembelajaran yang ringkas dan menyenangkan. Metode ini diterapkan untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning pada anak ditingkat dasar. Penerapan ditingkat dasar ini diharap dapat dengan mudah diserap dan dipahami oleh anak-anak dan sebagai bekal mereka untuk belajar kitab kuning ditingkat lanjutan. Tidak kalah penting daripada metode adalah seorang Guru. Kinerja Guru yang baik dan professional serta yang kompeten dalam bidang Al-Miftah Lil Ulum juga memegang peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning bagi anak.

Metode ini dirancang dengan desain yang menarik, dengan menggunakan bahasa Indonesia dan font dengan warna-warna sehingga mempermudah bagi para santri untuk memahaminya. Didalamnya juga terdapat table, materinya dapat diselingi lagu-lagu yang sesuai dengan penyampaian materi. Sehingga mempermudah para santri untuk menghafalkan materi yang sudah disampaikan.

Metode *Al-Miftah Lil Ulum* merupakan metode yang didalamnya membahas kaidah *Nahwu* dan *Sharaf*, yang didalam tetap mengacu dalam kitab *Jurumiyah* serta beberapa dari kitab *Alfiyah Ibn Al-Malik* dan kitab *Al-Imriti*. Hanya saja

dalam kitab *Al-Miftah Lil Ulum* penjelasannya lebih singkat, dan sengaja dirancang untuk mempermudah santri dalam memahami ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*, akan tetapi isinya sama sekali tidak menyelewang dari ilmu *Nahwu*.<sup>1</sup>

## 2. Sejarah Lahirnya Metode Al-Miftah Lil Ulum

Pada tahun 2010 pendidikan di Sidogiri dirasa mengalami kemunduran khususnya dalam bidang baca kitab kuning yang berdampak pada para santri. Hal ini menuntut Badan tarbiyah Wa Taklim Madrasi Pondok Pesantren Sidogiri (BATARTAMA) untuk berfikir keras mengatasi permasalahan tersebut. Hingga kemudian ada instruksi langsung dari majlis keluarga untuk tanggap dan sigap menangani permasalahan ini. Respon cepat menanggapi permasalahan tersebut adalah dengan membuat konsep dasar kurikulum dan sistem pendidikan baru yang sasarannya adalah santri dan murid baru, sebagai bentuk penanganan terhadap minimnya santri dan murid yang mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar.

Langkah awal yang dilakukan adalah studi banding ke Pesantren dan lembaga pendidikan islam lain untuk mencari referensi menciptakan metode dan materi baru. Dengan melalui pertimbangan yang matang, lahirlah metode belajar membaca kitab kuning dengan mudah dan menarik yang disusun oleh Tim Batartama Pondok Pesantren Sidogiri. Metode ini diberi nama Al-Miftah Lil Ulum karena metode ini di rancang khusus bagi pemula, terutama anak-anak kecil dan

---

<sup>1</sup> Ahmed Shoim El Amin dan Fitri Nurhayati, "Al-Miftah Lil Ulum Sebagai Metode Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk," Jurnal Tawadhu, 4, no. 2 (2020): h. 3.

dibuat sedemikian rupa yang menyenangkan dan mudah bagi mereka untuk mempelajarinya. Adapun target pencapaiannya bisa memahami kaidah *Nahwu* dan *Sharaf* dan mampu membaca kitab kuning yang baik dan benar sesuai kaidah.<sup>2</sup>

### 3. Metode Pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum

Sistem yang digunakan pada metode ini adalah sistem modul bukan klasikal. Anak yang mampu menguasai materi jilid lebih cepat, dialah yang akan naik jilid terlebih dahulu dan melanjutkan jilid-jilid selanjutnya. Dalam realitanya, satu jilid bisa diselesaikan selama tiga atau tujuh hari. Standartnya anak menyelesaikan satu jilid selama dua atau bahkan sampai tiga minggu.

Dalam satu kelas bila terdapat sebagian peserta didik yang sudah menguasai materi jilid, maka mereka segera diteskan sebagai syarat untuk naik ke jilid selanjutnya. Apabila sudah dinyatakan lulus satu jilid, semisal sudah lulus jilid satu maka akan dikumpulkan pada kelas yang sama-sama sudah dinyatakan lulus untuk kemudian menerima materi jilid selanjutnya, sedangkan yang tidak lulus akan dimutasikan ke kelas lain. Sehingga setiap hari ada kenaikan dan mutasi kelas.

Anak yang sudah menyelesaikan materi Al-Miftah Lil Ulum sampai jilid empat maka tahapan selanjutnya adalah setoran baca kitab Fathul Qarib berikut memahami kedudukan lafadznya. Anak yang sudah sampai tahap ini diistilahkan dengan 'Kelas *Taqrib*'. Pada tahap akhir, jika dirasa sudah mampu membaca kitab Fathul Qarib dengan baik maka berhak mengikuti tes untuk kemudian wisuda.

---

<sup>2</sup> Amin dan Nurhayati, h. 4.

Yang dimaksud garis-garis besar metode Al-Miftah Lil Ulum adalah pola pikiran dan penggunaan secara global sebagai ciri khas dari metode tersebut agar dijadikan dasar dan pelaksanaannya.

Adapun garis-garis besar metode Al-Miftah Lil Ulum adalah:

- 1) Kitab Al-Miftah Lil Ulum terdiri dari 4 jilid Nadhom dan Tashrif.
  - 2) Buku metode Al-Miftah Lil Ulum diprioritaskan bagi santri baru yang sudah bisa membaca dan menulis Arab pegon.
  - 3) Setiap santri hendaklah mempunyai buku metode Al-Miftah Lil Ulum untuk belajar.
  - 4) Waktu pelaksanaan KBM yang mencapai 4 jam (3 jam pagi sampai siang, dan 1 jam di waktu malam).
  - 5) Setiap kelas tidak lebih dari 15 peserta.<sup>3</sup>
4. Materi Metode Al-Miftah Lil Ulum

Buku *Al-Miftah Lil Ulum* mempunyai 4 jilid, yang mana disetiap jilidnya di sertai dengan rumus-rumus yang di kemas dengan lagu-lagu menarik, dan setiap jilidnya mempunyai target waktu minimal 25 hari, sehingga semua jilid itu dapat diselesaikan dalam waktu seratus hari atau tiga bulan sepuluh hari. Setelah peserta didik menyelesaikan empat jilid maka ditambah dengan kitab fathul qorib. Ada target bagi mereka untuk bisa memahami, menghafal dan memaknai dengan baik.

Adapun kandungan materi dalam buku *Al-Miftah Lil Ulum* itu, adalah sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Batartama, *Mudah Belajar Kitab Kuning* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2015), h. 7.

- 1) Jilid I, terdiri dari dua macam pembahasan, yaitu pembahasan pertama tentang Kalam dan pembagian-pembagiannya, dan pembahasan kedua menjelaskan tentang *isim-isim* yang *mu'rob* (kalimat yang harakat akhirnya bisa berubah) atau bisa di *i'rab* dan *isim-isim* yang *mabni* (kalimat yang tidak bisa menerima perubahan)
- 2) Jilid II, terdiri dari tiga pembahasan kaidah-kaidah kalimat isim, yaitu: kaidah pertama menjelaskan tentang *isim* dari sudut *ma'rifat* dan *nakirah*-nya, kaidah kedua menjelaskan tentang *isim* dari sudut *mudzakkar* dan *muannats*-nya, kaidah ketiga menjelaskan tentang *isim* dari sudut *jamid* dan *mustaq*-nya.
- 3) Jilid III, terdiri dari empat pembahasan kaidah-kaidah kalimat *fi'il*, kaidah pertama menjelaskan tentang macam-macam kalimat *fi'il*, kaidah kedua menjelaskan tentang *fi'il* dari sudut *muta'addi* dan *lazim*-nya, kaidah ketiga menjelaskan tentang *fi'il* dari sudut *ma'lum* dan *majhul*-nya, kaidah keempat menjelaskan tentang *fi'il* dari sudut *shahih* dan *mu'tal*-nya. Dalam jilid ke III ini, ditambah dengan satu buku yang berisikan kumpulan-kumpulan wazan-wazan *fi'il* yang di rangkum dari kitab *Amsilat al-Tashriyyah*, baik yang *Istilahiyah* maupun yang *lughawiyah*, sehingga buku tambahan ini juga dikenal dengan sebutan “edisi khusus tashrifan”.
- 4) Jilid IV, terdiri dari dua macam pembahasan, yaitu: pembahasan pertama menjelaskan tentang isim-isim yang di-rofa'kan, dan pembahasan kedua menjelaskan tentang isim-isim yang di-nashab-kan.

- 5) Terakhir, berisikan buku kumpulan Nadzom dan syair-syair al-miftah lil ulum, yang berisikan nadzom-nadzom serta syair-syair yang berkaitan dengan penjelasan materi mulai jilid I-IV.

Buku Al-Miftah Lil Ulum ini di dukung oleh kitab *Alfiyah Ibn Malik*, *Al-Imrithi*, dan *Amtsilat al-Tashrifiiyah*. Yang kesemuanya di masukkan kedalam jilid-jilidnya, dengan disertai keterangan-keterangan berbahasa Indonesia agar para pemula bisa dengan mudah memahaminya serta terdapat pula syair-syair yang berisikan rumus keterangan singkat. Untuk mengukur pencapaian yang dicapai oleh peserta didik, di dalam materi/ buku al-miftah ini sudah di sertai peraktik langsung ke kitab klasik. Yang mana praktik ini berada disetiap akhir dari pembahasan berbentuk cuplikan-cuplikan dari kitab *Fathul al-Qarib* dll.<sup>4</sup>

#### 5. Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Al-Miftah Lil Ulum merupakan salah satu metode cara cepat baca kitab kuning, maka hasil yang diperoleh dan implementasinya pun juga dapat mengantarkan murid-muridnya yang dapat menyelesaikan semua jilid dari kitab Al-Miftah Lil Ulum untuk dapat membaca kitab kuning kosongan. Murid yang mengikuti metode Al-Miftah Lil Ulum ini mampu membaca kitab kuning gundulan dengan memperhatikan kaidah-kaidah nahwu dan sharaf. Tidak hanya membaca saja, mereka juga mampu menyebutkan dalil-dalil dari susunan

---

<sup>4</sup> Fathor Rozi dan Ahmad Zubaidi, “Efektivitas Penerapan Metode Al-Miftah Li Al-Ulum Dalam Belajar Membaca Buku Klasik di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, no. 2 (September 2019): h. 7.

kalimatnya sesuai dengan nadzam dan keterangan yang ada di kitab Al-Miftah Lil Ulum.

Menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum dalam kitab kuning merupakan suatu terobosan yang baru untuk mempermudah dalam proses membaca dan memahami kitab kuning terutama untuk tingkatan dasar, agar pembelajaran lebih efektif dan efisien serta tidak membutuhkan waktu yang lama. Sebagai metode cepat membaca kitab kuning bagi anak-anak, Al-Miftah Lil Ulum disetting agar mudah dipahami oleh anak usia dini. Mulai dari Bahasa Indonesia yang mudah dipahami, kesimpulan dan rumusan yang sederhana, serta dilengkapi dengan table, skema, dan beberapa model latihan, hingga kombinasi dengan lagu-lagu yang cocok untuk usia anak-anak.<sup>5</sup>

Dalam penerapan pembelajarannya menggunakan beberapa teknik yang bertujuan untuk memudahkan mempelajarinya, diantaranya adalah:

1. Teknik Memahami dan Menghafal Sesuai Konteks

Metode Al-Miftah Lil Ulum adalah metode yang pada dasarnya dikhususkan bagi para pemula pembelajar ilmu baca kitab. Sehingga dalam setiap pembelajarannya dibutuhkan teknik dan cara yang tepat agar pembelajaran dapat dipahami dengan seksama. Mengingat begitu kompleksnya materi yang dikandung dalam ilmu *nahwu* dan *sharaf* yang syarat akan pembagian. Oleh karena itu, dalam sistem pembelajaran Al-

---

<sup>5</sup> Choirul Mala Muzaky dan Nurhafid Ishari, "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan," Jurnal Pendidikan Islam, 13, no. 3 (Februari 2020): h. 6.

Miftah Lil Ulum lebih menekankan pada pemahaman yang sesuai dengan konteks materi. Metode ini digunakan untuk mempelajari materi pada jilid 1 – jilid 4.

## 2. Teknik Pembelajaran Lagu

Untuk lebih menguatkan metode memahami dan mempelajari sesuai konteks konsep pembelajaran dengan metode lagu-lagu juga disusun untuk lebih menguatkan pemahaman dan hafalan para peserta didik. Seperti contoh lagu untuk materi diatas.

No	Judul Lagu Al-Miftah	Asal Lagu	Vocal/Ket
1.	Rukun Kalam	Aku Yang Dulu	Tegar
2.	Mu'rob dan mabni	Kisah Sang Rasul	Habib syekh
3.	Huruf Jar	Tinggal Kenangan	Geby
4.	Definisi isim-isim Mu'rob	Indung-Indung	Lagu daerah
5.	Tanda i'rob isim mu'rob	Shalatullah salamullah	Wali Band
6.	Isim-isim yang lima	Balonku ada lima	A.T Mahmud

## 3. Teknik 5 jari

Metode 5 jari adalah metode yang digunakan ketika memasuki materi jilid 2 yang membahas mayoritas mengenai kalimat *fiil*. Dalam metode 5 jari ini disajikan materi mudah memahami dan menghafal *dhomir*. Baik pada segi *waqi'* dan penggolongan bentuk *isim*.



#### 4. Teknik Takror dan Tanya Jawab

Metode takror adalah metode yang digunakan pada peserta didik yang berada pada tingkatan akhir (*kelas taqrib*). Dalam metode ini peserta didik diminta untuk membaca kitab yang tidak terdapat harakat atau tanda kedudukannya. Kemudian peserta didik akan diberikan pertanyaan seputar lafadz yang berhubungan dengan materi pada jilid 1-jilid 4. Pertanyaan diperbolehkan bersifat individual ataupun berkelompok tergantung pada sistem yang akan diajarkan oleh pengajar.

#### **B. Kemampuan membaca kitab kuning**

Kompetensi membaca kitab kuning seorang santri dapat diukur dengan 2 aspek (aspek nahwu dan aspek sharaf). Dalam aspek nahwu ada tiga kriteria. Antara lain:

- a. Seorang santri mampu membaca serta membedakan kedudukan kata beserta tandatandanya dari kitab kuning.
- b. Seorang santri mampu untuk memaparkan kata dari teks kitab secara detail. Misalnya mengeahui mana yang mabni dan mu'rabnya, mengetahui tanda I'rabnya beserta alasannya.
- c. Seorang santri mampu mencari kedudukan per kata dari kalimat-kalimat beserta I'rabnya.

Sedangkan dilihat dari aspek shorrofnya, ada tiga kriteria. Antara lain:

- a. Santri mampu menentukan bentuk kata dari pelafalannya (*Wazan*) dan bentuk kata dari maknanya (*Sigat*) dari per-kata dalam teks kitab kuning. Adapun kemampuan

diatas merupakan kemampuan seorang santri yang sangat urgent (Menentukan *wazan* dan *sigat*).

- b. Santri mampu mentafsir kata pada teks yang dibacanya (baik *istilahi* atau *lughawi*).
- c. Menyesuaikan kalimat dalam teks sesuai contoh kata yang terdapat pada kitab *Tasrif*.<sup>6</sup>

Menurut Taufiqul Hakim, indikator santri dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca kitab kuning adalah sebagai berikut:

- a. Ketepatan dalam membaca

Ketepatan dalam membaca kitab kuning didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membaca di antaranya santri mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah Nahwiyah atau Shofofiyah sebagaimana diutarakan dan diumuskan oleh Taufiqul Hakim dalam *amsilati*.<sup>7</sup>

- b. Pemahaman mendalami isi bacaan

Aktivitas membaca tidak hanya sebatas membaca teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan memahami teks tertulis tersebut, baik berupa ide-ide gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis.

- c. Dapat mengungkapkan isi bacaan

---

<sup>6</sup> Hendari Amin dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernis dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD PRESS, 2004), h. 149.

<sup>7</sup> Taufiqul Hakim, *Amsilati: Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning* (Jepara: Al-Falah, 2003), h. 8.

Setelah santri mampu membaca dengan tepat, santri diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa sendiri. Karena idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan. Untuk mengetahui bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca. Dengan membaca ia akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran.<sup>8</sup>

Selanjutnya, ada dua faktor yang mempengaruhi kemahiran membaca kitab kuning. Dua factor tersebut adalah:

a. Faktor intern (Minat dan Kemampuan)

Menurut Sholih Abdul Aziz minat adalah kesediaan (kecenderungan) dalam sumber tindakan. Seseorang cenderung melakukan suatu tindakan.<sup>9</sup> Dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan perhatiannya. Hal tersebut akan meningkatkan pula seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada kegiatan yang sedang dilakukannya. Demikian pula pada kegiatan belajar, maka ia akan merasa bahwa belajar itu merupakan yang sangat penting atau berarti bagi dirinya sehingga ia berusaha memusatkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan dengan senang hati akan

---

<sup>8</sup> Qodzi Azizi, *Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 155.

<sup>9</sup> Sholeh Abdul Aziz, *At Tarbiyah Wa Al Thuruq Al Taderus* (Mesir: Dar Al-maarif, 2000), h. 206.

melakukannya, yang menunjukkan bahwa minat belajar mempunyai pengaruh aktifitas-aktifitas yang dapat menjaga minat belajarnya.

Kemampuan membaca ialah, sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar. Karena pada dasarnya kemampuan membaca kitab kuning yang dimiliki oleh santri menjadi lemah adalah kurangnya latihan membaca kitab kuning ketika berada dimajelis atau kurangnya mudzakah dengan sesama santri.

b. Faktor ekstern (Lingkungan Pondok Pesantren)

Yaitu kegiatan yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan santri membaca kitab kuning. Karena ketika guru menerangkan materi memakai bahasa jawa, jadi santri yang belum bisa bahasa jawa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa. Kemudian pada fasilitasnya seperti alat atau media pembelajaran.<sup>10</sup>

Membaca kitab kuning dengan benar berarti bahwa di dalam membaca tidak salah dalam memberikan Syakal dan harokat sesuai dengan I'robnya (perubahan pada akhir kalimat karena perbedaan 'amil yang masuk kepadanya).<sup>11</sup> Disamping itu seorang dikatakan mampu membaca kitab

---

<sup>10</sup> Aziz, h. 207.

<sup>11</sup> Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Jurumiyah dan Imrithy berikut penjelasannya* (Jakarta: PT. Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 10.

kuning apabila ia mampu menerapkan ketentuan-ketentuan dalam ilmu nahwu dan sharaf.



